



Exploratory Study of Patterns of Postpartum Maternal Sexuality

Dewi Mayangsari, Sa'adah Mujahidah*, Ratih Anggraeni

¹*Department of Midwifery, Karya Husada University of Semarang, Indonesia.
Jl. Kopol R. soekanto No 46, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia*

Corresponding author: Sa'adah Mujahidah
Email: saadah.mujahidah16@gmail.com

Received: January 2th, 2023; Revised: January 27th, 2023; Accepted: January 30th, 2023

ABSTRACT

The perineal rupture that occurs during labor can affect sexuality in postpartum mothers. About 80% of women experience pain during intercourse, lack of vaginal lubrication, and loss of libido in the first 3 months postpartum. The need for sexuality is often the concern of the mother and family, so it is necessary to carry out discussions during pregnancy based on the culture and beliefs of the family. The purpose of this study was to explore sexuality in postpartum mothers at the Bancak Health Center, Semarang Regency. A qualitative research design with a phenomenological approach was used in this study. Snowball sampling was used in this study with 3 primiparous postpartum women participants 15-42 days with grade 1-2 perineal rupture. There were 5 triangulations, three husbands, a doctor, and a midwife's coordinator. In-depth interview instrument was used in this study. Test the data with the general approach of inductive analysis, then the next step becomes deductive. Knowledge about sexuality, namely the relationship between husband and wife after the postpartum period, aims to fulfill the spiritual needs of subsistence and bring the relationship between husband and wife closer. However, mothers are reluctant to have sexual intercourse during the postpartum period for fear of the stitches coming off and pain. Postpartum mothers' readiness about sexuality, the husband's support, and the role of midwives in providing explanations about sexuality after the postpartum period play an important role in overcoming problems of sexuality in postpartum mothers.

Keywords: postpartum; exploration study; sexuality

Pendahuluan

Kehidupan manusia normal tidak terlepas dari seksualitas yang merupakan suatu komponen penting dan berkontribusi terhadap kualitas hidup bagi pria maupun wanita [1]. Seksualitas merupakan masalah yang kompleks karena meliputi berbagai aspek seperti perilaku, proses, identitas seksual, perilaku seksual, fisiologis, psikologis, sosial, budaya, politik, dan aspek-aspek spiritual (religius) [2], [3]. Bagian terpenting dalam menjaga hubungan antara suami dan istri adalah menjaga aktifitas seksual yang mampu meningkatkan kualitas hidup antar pasangan serta mampu memenuhi kebutuhan fisik, psikologis dan kesejahteraan sosial. Ketidakmampuan seorang wanita dalam memberikan kebutuhan seksual akan berdampak pada kesehatan fisik dan psikologi yang

merupakan akibat dari gangguan seksual pasca melahirkan [4].

Kebutuhan seksual sering menjadi perhatian bagi pasangan sehingga perlu untuk didiskusikan sejak mulai hamil dan diulang pada masa nifas berdasarkan budaya serta kepercayaan keluarga [5],[6]. Selama periode masa nifas, wanita menghadapi masalah unik dalam aspek fisik, psikologis, sosial, budaya, dan agama yang memengaruhi kualitas hidup dan kesehatan seksual mereka dan pasangannya [7]. Seksualitas ibu dipengaruhi oleh derajat laserasi pada perineum dan menurunnya hormon steroid setelah proses persalinan. Keinginan ibu untuk melakukan hubungan seksual menurun dikarenakan kadar hormon yang rendah, adaptasi peran baru, kelelahan (kurang istirahat dan tidur). Beberapa hal yang dapat mempengaruhi seksualitas pada ibu nifas yaitu intensitas respon seksual yang berkurang

karena perubahan tubuh, rasa lelah akibat merawat bayi mengalahkan minat untuk berhubungan seksual, bonding dengan bayi mengurus semua cinta kasih, tidak tersisa waktu untuk pasangan. Penurunan hormon estrogen pada minggu pertama pasca persalinan mengakibatkan sekresi cairan pelumas vagina alamiah berkurang sehingga membuat rasa sakit saat berhubungan. Beberapa masalah yang dapat dialami saat melakukan hubungan seksual di masa nifas adalah: vagina yang mengering, jaringan vagina yang tipis, hilangnya elastisitas jaringan vagina, perineum yang sobek, perdarahan, nyeri, otot yang mengendur, letih dan libido yang rendah [8]–[11].

Gangguan nyeri seksual merupakan kategori paling umum yang mempengaruhi wanita dalam periode pasca persalinan. Nyeri perineum dan dispareunia adalah masalah pasca persalinan yang sering terjadi dan mengganggu fungsi seksual yang normal, yang biasanya terjadi akibat trauma perineum, episiotomi, dan instrumentasi persalinan [12]. Ruptur perineum yang terjadi saat persalinan juga dapat menyebabkan penurunan kekuatan otot dasar panggul sehingga dapat mempengaruhi fungsi seksual ibu postpartum. Seksualitas pada ibu postpartum merupakan permasalahan yang penting, namun masyarakat masih menganggap sebagai hal yang tabu sehingga permasalahan seksual pada ibu postpartum masih belum terselesaikan. Hanya sebagian kecil perempuan yang mengalami permasalahan seksual mencari saran atau pengobatan pada profesional kesehatan untuk masalah seksual mereka [5], [13], [14].

Fungsi seksual pada periode pasca persalinan menjadi penelitian baru yang menarik untuk diteliti dan masih perdebatan. Penelitian terbaru telah menunjukkan bahwa masalah fungsi seksual dalam periode pasca persalinan merupakan masalah yang umum terjadi namun masih sangat jarang mendapat perhatian dari para profesional [15]. Wanita *postpartum* dengan perineum utuh menunjukkan hasil yang baik saat berhubungan seksual, sedangkan wanita *postpartum* dengan trauma perineum dan penggunaan instrumentasi kebidanan menunjukkan peningkatan frekuensi atau keparahan dispareunia *postpartum*. Hal tersebut menunjukkan pentingnya meminimalkan tingkat kerusakan perineum selama persalinan [16]. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 menyebutkan bahwa ruptur perineum dapat menyebabkan permasalahan seksual pada ibu postpartum. Namun tidak ada ibu postpartum dengan riwayat ruptur perineum yang datang ke pelayanan kebidanan untuk berkonsultasi mengenai keluhannya, hal ini dipengaruhi oleh budaya dan pemahaman [14].

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di dapat hasil wawancara 9 dari 10 ibu nifas yang berkunjung ke Puskesmas Bancak mengatakan masih tidak berminat untuk melakukan hubungan seksual setelah masa nifas alasan ibu adalah takut karena adanya jahitan pada perineum, takut hamil dan merasa belum pulih. Hasil dari wawancara dengan bidan koordinator mengatakan ibu nifas primipara masih kurang memahami tentang hubungan seksual pada masa nifas. Pelayanan yang diberikan dalam mengatasi permasalahan ini di Puskesmas diberikan pendidikan kesehatan saja tentang seksualitas masa nifas. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengeksplorasi seksualitas pada ibu nifas di Puskesmas Bancak.

Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian yaitu snowball sampling dengan jumlah partisipan 3 partisipan yaitu ibu nifas primipara 15-42 hari dengan kondisi fisiologis dan ada jahitan perineum grade 1-2 serta 5 orang triangulasi yaitu 3 suami, 1 dokter dan 1 bidan koordinator. Instrumen penelitian adalah wawancara mendalam. Tanggal 22 Agustus 2022: Wawancara dilakukan pada Partisipan 1 kemudian wawancara ke Triangulasi 1 (suami dari P1) dilanjutkan dengan mendengarkan hasil wawancara dan dimasukkan di transkrip wawancara.

Tanggal 23 Agustus 2022: Wawancara dilakukan pada Partisipan 2, kemudian wawancara ke Triangulasi 2 (suami dari P2) dilanjutkan dengan mendengarkan hasil wawancara, serta dimasukkan di transkrip wawancara, dicari pertanyaan mana saja yg sudah saturasi. Jika belum saturasi maka mencari P3 untuk dilakukan wawancara. Tgl 24 Agustus 2022: Wawancara dilakukan pada Partisipan 3, selanjutnya wawancara ke Triangulasi 3 (suami dari P3) dilanjutkan dengan mendengarkan hasil wawancara dan dimasukkan di transkrip wawancara. kemudian dicari pertanyaan mana saja yang sudah saturasi. Jika sudah saturasi semua dari ke tiga partisipan, dilanjutkan wawancara ke Triangulasi. Tgl 25 Agustus 2022: Wawancara pada Triangulasi 4 dan 5, dilanjutkan dengan mendengarkan hasil wawancara, kemudian dimasukkan di transkrip wawancara. Uji data dengan pendekatan umum analisis berupa induktif, kemudian tahap selanjutnya menjadi deduktif. Penelitian ini telah lolos uji etik oleh komite Etik Universitas Karya Husada Semarang dengan surat lolos uji etik Nomor: 46/KEP/UNKAHA/SLE/VIII/2022.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1.
Karakteristik Partisipan

No	Kode	Tgl Wawancara	Usia	Pendi dikan	Pekerjaan
1	P.1	22/8/2022	22	SMP	Petani
2	P.2	23/8/2022	25	SMA	Karyawan Pabrik
3	P.3	24/8/2022	22	SMA	Karyawan Pabrik

Tabel 2.
Hasil Wawancara Triagulasi

No	Kode	Tgl Wawancara	Usia	Pend	Pekerjaan	Ket
1	T.1	22/8/2022	25	SMP	Petani	Suami
2	T.2	23/8/2022	30	D III	Karyawan Swasta	Suami
3	T.3	24/8/2022	27	SMA	Karyawan Pabrik	Suami
4	T.4	25/8/2022	52	D IV	Bidan	Bidan
5	T.5	25/8/2022	30	S1	Dokter	Dokter

Partisipan dalam penelitian ini adalah Ibu Nifas Primipara 15-42 hari dengan kondisi fisiologis yang saat persalinan ada jahitan perineum grade 1-2. Jumlah partisipan dalam penelitian ini ada 3 orang ibu nifas diambil berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Trianggulasi dilakukan pada suami, bidan koordinator dan dokter. Kemudian peneliti menemui partisipan untuk menentukan waktu wawancara. Setelah melakukan pertemuan dan wawancara kemudian peneliti melakukan transkrip hasil wawancara dan kembali menemui partisipan selanjutnya sampai hasil wawancara yang dilakukan sudah saturasi.

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa kedua partisipan berusia 22 tahun dan satu partisipan berusia 25 tahun, pendidikan 2 partisipan SMA dan 1 partisipan SMP, pekerjaan 2 partisipan karyawan pabrik dan 1 partisipan petani.

Karakteristik Trianggulasi

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa trianggulasi dilakukan pada suami karena merupakan pasangan partisipan, trianggulasi kedua merupakan bidan yang memberikan pelayanan kesehatan dan trianggulasi ketiga merupakan dokter Puskesmas yang bertanggung jawab terhadap program pelayanan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada ketiga partisipan dan triangulasi tentang pengetahuan seksualitas setelah masa nifas yang meliputi 6 sub tema didapatkan hasil wawancara pengertian seksualitas masa nifas sebagai berikut :

“Sepengetahuan saya hubungan seksualitas setelah masa nifas itu dimulai setelah 42 hari bu” (P.1)

“Setahu saya yaitu hubungan suami istri setelah masa nifasnya selesai begitu” (P.2)

“Itu adalah hubungan seksual antara suami istri setelah masa nifasnya habis kira-kira satu setengah bulanan setelah melahirkan” (P.3)

“Yaitu hubungan antara suami istri yang dilakukan setelah masa nifas selesai sekitar satu setengah bulan” (T.3)

Tabel 3 mengenai Hasil wawancara dengan ketiga partisipan dan triangulasi mengenai pengertian seksual masa nifas adalah hubungan suami istri setelah masa nifas selesai, sekitar satu setengah bulan atau 42 hari. Masa nifas (*Puerperium*) merupakan masa yang dimulai setelah plasenta keluar dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan semula (sebelum hamil), masa nifas berlangsung kurang lebih 6 minggu (42 hari) [17].

Hasil wawancara tujuan dari seksual setelah masa nifas sebagai berikut :

"Itu merupakan suatu kebutuhan bu" (P.1)

"Untuk memenuhi nafkah batiniah dan untuk menjaga keharmonisan suami istri" (P.2)

"Tujuannya untuk mendekatkan hubungan antara suami istri" (P.3)
"Untuk memenuhi nafkah batiniah dan untuk menjaga keharmonisan suami istri" (T.2)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai tujuan seksual masa nifas dapat disimpulkan jawaban partisipan adalah untuk kebutuhan nafkah batin untuk mendekatkan hubungan suami istri. Bagian penting dari hubungan cinta antara pasangan adalah ekspresi seksual yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan memberikan rasa kesejahteraan fisik, fisiologis, dan sosial [18].

Kapan waktu yang tepat melakukan hubungan seksual setelah masa nifas sebagai berikut:

"Tidak bu, saya menunggu berbulan bulan terlebih dahulu 3 bulan, 4 bulan" (P.1)

"Yang pasti menunggu sudah bersih dahulu selama 40 hari dan juga menunggu kesiapan dari diri saya apabila sudah siap ya berarti Bisa langsung dan juga bapaknya juga sudah menahan" (P.2)

"Sekitar 2 sampai 3 bulan setelah anak lahir menunggu anak sehat dulu" (P.3)

"Menurut saya hubungan seksual dapat dilakukan setelah Ibu merasa benar-benar sehat dalam masa nifas mungkin sampai tidak merasakan sakit" (T.3)

Waktu yang tepat melakukan hubungan seksual pada masa nifas disimpulkan dari jawaban partisipan adalah 40 hari atau 2-4 bulan setelah melahirkan didukung pernyataan triangulasi yang menyatakan hal yang sama. Aktivitas seksual dapat dimulai kembali setelah perdarahan berhenti atau ketika *lochea* sudah berhenti. Pendapat lain mengatakan bila luka jahitan telah sembuh, atau setelah empat sampai enam minggu setelah bersalin. Enam minggu adalah waktu dimana rahim telah kembali pada ukuran sebelum hamil. Pengecilan rahim adalah perubahan fisik utama pasca persalinan [14], [17], [19].

Mitos apa saja yang ibu dengar tentang seksualitas setelah masa nifas sebagai berikut:

"Jika berhubungan dengan bapaknya maka akan kurang baik untuk bayi, karena kurang segar rasa ASInya, sehingga bayi tidak cepat besar" (P.1)

"Tentu ada ibu mitos yang beredar yaitu apabila melakukan hubungan seksual setelah nifas maka susunya jadi tidak enak, susunya jadi keluar sedikit nanti Kasihan anaknya" (P.2)

"Tentu ada, apabila melakukan hubungan seksual setelah masa nifas maka mitosnya anaknya akan kerdil atau tidak bertumbuh dengan cepat kemudian air susunya akan berkurang dan tidak keluar" (P.3)

"Mitos yang Saya dengar bahwa setelah 40 hari Masa nifas harus segera melakukan hubungan karena jika tidak akan didahului oleh makhluk halus. Namun tetap harus berpikir logis" (T.2)

"Kalau berhubungan seksual setelah nifas akan membuat susu terasa basi" (T.4)

Jawaban partisipan mengenai mitos apa saja yang ibu dengar tentang seksualitas masa nifas adalah mitos yang ada ASI menjadi kurang segar, sedikit dan anak kerdil. Mitos yang salah perlu diluruskan dengan penjelasan dan dukungan dari tenaga kesehatan untuk menjelaskan sehingga mitos tersebut tidak menghalangi seksualitas partisipan.

Apa saja yang menyebabkan ibu enggan melakukan hubungan seksual setelah masa nifas sebagai berikut :

"Karena kondisi saya belum sehat, dan belum pulih sepenuhnya, kemungkinan juga jahitannya masih sakit. Ya takut jahitannya masih nyeri" (P.1)

"Yang pasti ya itu bu karena jahitan takutnya nanti jahitannya lepas masih nyeri" (P.2)

"Saya itu sebenarnya takut karena masih trauma dari masa nifas apalagi jahitan nanti kalau sakit lagi bagaimana masih trauma" (P.3)

"Mungkin karena rasanya masih sakit bekas jahitannya masih nyeri" (T.3)

"Masih ada rasa trauma ketika melahirkan, masih ingat rasa sakitnya" (T.4)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai apa saja yang menyebabkan ibu enggan melakukan hubungan seksual pada masa nifas karena takut jahitan lepas dan nyeri.

Hasil wawancara mengenai apa saja yang menyebabkan ibu enggan melakukan hubungan seksual setelah masa nifas karena takut jahitan lepas dan nyeri. Kecemasan dan kelelahan mengurus bayi baru lahir sering kali membuat gairah bercinta pasangan suami istri (pasutri) surut, terutama pada wanita [20]. Bila trauma dikelola dengan baik, kehidupan seks bisa kembali berjalan dengan baik seperti semula. Menurunnya gairah seksual disebabkan oleh trauma psikis maupun fisik. Ditinjau dari segi fisik, wanita mengalami perubahan sangat drastis di dalam tubuh. Tindakan episiotomi untuk melancarkan jalan lahir dapat menyebabkan trauma tersendiri bagi wanita serta memerlukan waktu untuk penyembuhan luka tersebut [1], [9].

Bagaimana cara mengatasi keengganan hubungan seksual setelah masa nifas adalah sebagai berikut :

"Itu kan kebutuhan kita bersama, jadi harus diberitahu pelan pelan, karena saya juga baru punya anak pertama, masih harus belajar, nanti ketika sudah 4 bulan dan saya sudah siap maka saya siap untuk berhubungan seksual" (P.1)

"Tentu diberikan pengertian kemarin kan waktu lahiran bapaknya juga tahu bayi jahitannya prosesnya semoga bapaknya paham kalau misalkan tidak paham ya semoga dari diri kita sudah siap setelah masa nifas" (P.2)

"Nanti saya kasih pengertian Bu nanti kalau seperti ini dampaknya kepada anak bagaimana nanti saya bisa bicara secara pelan-pelan" (P.3)

"Kalau diri saya sendiri saya menyesuaikan dengan keadaan istri, juga menunggu jahitannya kering dan menunggu keadaan istri saya sehat dan siap" (T.1)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai cara mengatasi keengganan seksualitas masa nifas adalah dengan memberi pengertian pada pasangan. Ibu nifas dapat menggunakan pelumas atau jelly saat berhubungan jika masih merasakan nyeri, sebaiknya mengatakan dengan jujur kepada suami. Pastikan jika luka episiotomi sudah pulih atau kering. Konsultasikan pada tenaga kesehatan jika dirasa perlu. Penetrasi yang kasar dapat membahayakan vagina karenanya diperlukan komunikasi yang baik antara ibu dan suami [21], [22].

Kesiapan ibu nifas tentang seksualitas setelah masa nifas di Puskesmas Bancak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada ketiga partisipan tentang kesiapan ibu nifas tentang seksualitas setelah masa nifas yang meliputi 2 sub tema didapatkan hasil wawancara kapan ibu akan siap melakukan hubungan seksual sebagai berikut :

"Pokoknya saya pedomannya kalau sudah 4 bulan bu" (P.1)

"Kalau saya pribadi ya Setelah selesai masa nifas kalau memang benar-benar sudah tidak ada nyeri di bagian tersebut Insya Allah siap" (P.2)

"Sekitar 2 bulan" (P.3)

"Kalau menurut saya untuk hal itu harus ditanyakan langsung ke istri saya karena itu juga berhubungan langsung dengan istri saya kalau belum siap ya harus sabar kalau sudah ya bisa dicoba kalau ada keluhan juga bisa dihentikan" (T.2)

Dapat disimpulkan jawaban partisipan mengenai kapan ibu siap saat sudah selesai nifas dan tidak nyeri. Alasannya adalah menunggu jahitan kering. Rasa nyeri disebabkan oleh fungsi organ yang belum kembali seperti semula sehingga vagina terasa kering. Namun hal ini juga bisa terjadi akibat dari kram otot, infeksi, atau luka yang masih dalam proses penyembuhan. Terbentuknya jaringan baru pada luka episiotomi menyebabkan rasa nyeri dan sensitifnya organ reproduksi pada ibu nifas. Gangguan seperti ini disebut dyspareunia atau rasa nyeri saat berhubungan seksual [14], [21], [23].

Hasil wawancara alasan ibu mengapa harus menunda untuk melakukan hubungan seksual adalah sebagai berikut:

"Ya agar jahitannya sudah rapi dan sudah tidak sakit" (P.1)

"Ya tadi itu Bu saya takut kalau masih nyeri kalau masih sakit takut jahitannya belum kering Jadi kesiapannya tergantung dari itu" (P.2)

"Menunggu anak sehat dulu dan jahitannya saya sudah kering kemudian saya sudah siap" (P.3)

"Alasannya karena takut jahitannya lepas dan mungkin istri saya keadaannya masih sakit" (T.1)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai alasan ibu adalah menunggu jahitan kering. Menurut penelitian terdahulu pada tahun 2020, ruptur perineum dapat menyebabkan permasalahan seksual pada ibu postpartum. Namun banyak ibu postpartum yang tidak memeriksakan diri ataupun berkonsultasi dengan tenaga Kesehatan mengenai hal ini yang diakibatkan karena membicarakan mengenai seksualitas masih dianggap menjadi hal yang tabu [14].

Dukungan suami dalam seksualitas setelah masa nifas di Puskesmas Bancak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada ketiga partisipan tentang dukungan suami dalam seksualitas setelah masa nifas yang meliputi 2 sub tema didapatkan hasil wawancara apakah suami ibu mendukung keputusan ibu dalam seksualitas setelah masa nifas sebagai berikut :

"Alhamdulillah mendukung" (P.1)

"Iya Ibu mendukung Alhamdulillah suami mengerti" (P.2)

"Mendukung sudah sangat mendukung" (P.3)

"Tentu saja saya mendukung keputusan ibu" (T.1)

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara mengenai dukungan suami akan keputusan ibu dalam seksualitas setelah masa nifas adalah suami mendukung.

Hasil wawancara tindakan yang dilakukan untuk mendukung keputusan partisipan adalah sebagai berikut :

"Dengan tidur sendiri dan tidak melakukan hubungan Bapak juga membantu dalam merawat anak" (P.1)

"Suami memberikan support, memberikan dukungan mental membantu mengurus anak" (P.2)

"Dengan Ikut merawat anak" (P.3)

"Merawat ibu dan anak kemudian memeriksakannya ke bidan apabila kira-kira Sudah berani kalau melakukan hubungan dan sudah disarankan, maka langsung melakukan hubungan" (T.1)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai tindakan yang dilakukan untuk mendukung keputusan adalah suami mendukung dengan tidak meminta hubungan dan ikut merawat anak.

Ibu postpartum seringkali merasakan kelelahan akibat perubahan situasi dan kondisi yang dialami karena merawat bayi. Ibu postpartum juga mengalami kecemasan terkait apakah dapat menyusui dengan lancar serta apakah bentuk tubuhnya menjadi tidak menarik lagi setelah melahirkan. Hal ini mengakibatkan menurunnya gairah seksual pada ibu postpartum. Dukungan dari suami sangat berperan penting dalam fase ini [1], [10], [24].

Peran bidan dalam seksualitas setelah masa nifas di Puskesmas Bancak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada ketiga partisipan tentang bidan dalam seksualitas setelah masa nifas yang meliputi 3 sub tema didapatkan hasil wawancara apakah bidan memberikan penjelasan tentang seksualitas setelah masa nifas sebagai berikut :

"Ya kalau ditanya ibu bidan akan menjawab tapi kalau tidak ya tidak" (P.1)

"Apabila kita konsultasi tentu diberikan penjelasan apabila tidak tentu tidak" (P.2)

"Apabila saya bertanya tentu ibu bidan memberikan penjelasan mengenai Bagaimana baiknya setelah nifas dijelaskan dengan jelas, apabila tidak bertanya maka ibu bidan juga tidak menjelaskan" (P.3)

"Tidak Ibu, Namun apabila kita bertanya tentu akan dijelaskan dan diberikan solusi" (T.3)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai apakah bidan memberikan penjelasan tentang seksualitas setelah masa nifas adalah Bidan memberikan penjelasan tentang seksualitas setelah masa nifas jika partisipan berkonsultasi.

Hasil wawancara apakah bidan membantu ibu memecahkan masalah seksualitas sebagai berikut :

"Apabila saya bertanya diberikan saran-saran terkait hal tersebut" (P.1)

"Apabila bertanya tentu membantu Namun apabila tidak tentu bidan tidak turut ikut campur karena ini masalah yang cukup sensitif" (P.2)

"Membantu ketika saya bertanya itu bidan memberikan solusi dan jawaban" (P.3)

"Sangat membantu karena ibu bidan memberikan penjelasan mengenai kapan bisa melakukan hubungan seksualitas setelah nifas kepada Saya dan istri saya" (T.1)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai apakah bidan membantu ibu memecahkan masalah seksualitas dapat disimpulkan jawaban partisipan adalah bidan membantu dan memberikan saran dalam memecahkan masalah seksualitas.

Hasil wawancara apa saja yang dilakukan bidan dalam permasalahan seksualitas nifas sebagai berikut :

"Ia memberikan saran Bagaimana amannya hal yang perlu dilakukan setelah nifas" (P.1)

"Diberi penjelasan diberi support dan memberikan arahan" (P.2)

"Bidan Memberikan arahan solusi" (P.3)

"Memberikan solusi memberikan arahan, memantau kesehatan istri, saya memasang KB setelah masa nifas" (T.1)

"Memberikan dengan pelayanan nifas dan edukasi" (T.5)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai apa saja yang dilakukan bidan dalam permasalahan seksualitas setelah masa nifas adalah bidan memberikan saran, penjelasan dan arahan. Pelayanan kesehatan ibu nifas harus dilakukan minimal empat kali sesuai jadwal yang dianjurkan, yaitu pada enam jam sampai dengan dua hari pasca persalinan, pada hari ke tiga sampai dengan hari ke tujuh pasca persalinan, pada hari ke-8 sampai dengan hari ke-28 pasca persalinan, dan pada hari ke-29 sampai dengan hari ke-42 pasca persalinan [17], [19]. Pelayanan Kesehatan yang diberikan meliputi pemeriksaan fisik seperti tekanan darah, nadi, suhu, pernafasan, involusi uteri, lokia, dan pengamatan pervaginam, serta pemeriksaan payudara, KIE mengenai ASI eksklusif, perawatan luka serta KB [19], [25].

Media informasi yang di tentang seksualitas setelah masa nifas di Puskesmas Bancak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada ketiga partisipan tentang informasi yang di tentang seksualitas setelah masa nifas yang meliputi 2 sub tema didapatkan hasil wawancara media informasi tentang seksualitas setelah masa nifas apa saja yang anda dapatkan sebagai berikut :

"Kalau saya dari ibu bidan dan dari HP" (P.1)

"Lewat ibu bidan kemudian Browsing di internet dan tanya-tanya yang sudah pengalaman" (P.2)

"Yang pertama melalui ibu bidan kemudian melalui tetangga-tetangga yang sudah berpengalaman lewat internet" (P.3)

"Saya mendapatkan dari internet HP browsing-browsing banyak hal" (T.3)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai media informasi tentang seksualitas setelah masa nifas adalah media informasi yang didapatkan tentang seksualitas setelah masa nifas didapat dari HP, internet, bidan dan tetangga.

Hasil wawancara Informasi apa yang didapat dari media tersebut sebagai berikut:

"Ya kan masih mengenai KB hal-hal seksual amannya kapan" (P.2)

"Informasi yang saya dapatkan berupa aman tidaknya berhubungan setelah masa nifas kemudian juga penggunaan alat kontrasepsi setelah masa nifas" (P.2)

"Informasi yang saya dapatkan berupa bahwa berhubungan setelah masa nifas itu aman juga cara untuk tetap aman ketika berhubungan setelah masa nifas selain itu juga informasi mengenai KB setelah masa nifas" (P.2)

"Informasi yang saya dapatkan mengenai hubungan seksualitas selama masa nifas. Didapatkan informasi mengenai boleh tidaknya melakukan hubungan setelah masa nifas, yaitu selama istrinya sudah benar-benar fit" (T.3)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai informasi apa yang didapat dari media KB dan waktu seksual masa nifas dapat disimpulkan jawaban partisipan adalah boleh tidaknya melakukan hubungan setelah masa nifas yaitu boleh setelah ibu benar-benar sehat.

Peran media sangat berpengaruh pada pengambilan keputusan. Karena dengan adanya media informasi yang baik maka akses untuk mendapatkan wawasan dan pengetahuan menjadi lebih mudah sehingga ibu postpartum dan suami menjadi lebih paham mengenai seksualitas pada masa nifas. Peran tenaga kesehatan dalam memberikan pengetahuan juga sangat penting karena ibu dan suami menjadi lebih terarah dalam mengakses media yang ada [3], [21], [26].

Simpulan

Pengetahuan ibu nifas tentang seksualitas setelah masa nifas sangat diperlukan agar terciptanya hubungan seksual yang harmonis antar suami dan istri setelah masa nifas selesai. Disarankan agar peneliti selanjutnya dapat melakukan upaya untuk memberikan intervensi dan pendekatan guna mengkaji faktor pengaruh lainnya pada seksualitas masa nifas.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Bancak Kabupaten Semarang dan setiap

partisipan penelitian yang telah bersedia membantu dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] D. Gommesen, E. Nøhr, N. Qvist, and V. Rasch, "Obstetric perineal tears, sexual function and dyspareunia among primiparous women 12 months postpartum: A prospective cohort study," *BMJ Open*, vol. 9, no. 12, 2019, doi: 10.1136/bmjopen-2019-032368.
- [2] Z. Abdool, R. Thakar, and A. H. Sultan, "Postpartum female sexual function," *Eur. J. Obstet. Gynecol. Reprod. Biol.*, vol. 145, no. 2, pp. 133–137, 2009.
- [3] M. Banaei, M. Azizi, A. Moridi, S. Dashti, A. P. Yabandeh, and N. Roozbeh, "Sexual dysfunction and related factors in pregnancy and postpartum: a systematic review and meta-analysis protocol," pp. 1–5, 2019.
- [4] M. . dkk Mokhtar, "A quantitative approach to measure womens's sexual function using electromyography: A preliminary study of the kegel exercise," *Med. Sci. Monit.*, vol. 19, 2013.
- [5] A. Pratiwi and S. Arifah, "Perilaku Kehamilan, Persalinan Dan Nifas Terkait Dengan Budaya Kesehatan Pada Masyarakat Jawa Di Wilayah Kabupaten Sukoharjo," *J. Komun. Kesehat.*, vol. 1, no. 2, 2010.
- [6] M. Ipa, D. A. Prasetyo, and K. Kasnodihardjo, "Praktik Budaya Perawatan Dalam Kehamilan Persalinan Dan Nifas Pada Etnik Baduy Dalam," *Indones. J. Reprod. Heal.*, vol. 7, no. 1, pp. 25–36, 2016.
- [7] Z. P. Sheikhi, A. Navidian, and M. Rigi, "Sexual function and resumption of sexual intercourse after childbirth in primiparous women," 2020, doi: 10.4103/jehp.jehp.
- [8] P. Hidalgo-lopezosa, P. Sandra, A. Jim, J. De, L. Cruz, and A. Mar, "Factors Associated with Postpartum Sexual Dysfunction in Spanish Women : A Cross-Sectional Study," 2022.
- [9] P. P. Doke *et al.*, "Risk of non - resumption of vaginal sex and dyspareunia among cesarean - delivered women," 2021, doi: 10.4103/jfmprc.jfmprc.
- [10] E. Delgado-p, I. Rodr, F. Vergara-p, M. Blanco-morales, and M. Torres-lacomba, "Recovering Sexuality after Childbirth . What Strategies Do Women Adopt ? A Qualitative Study," 2022.
- [11] D. O'Malley, A. Higgins, C. Begley, D. Daly, and V. Smith, "Prevalence of and risk factors associated with sexual health issues in

- primiparous women at 6 and 12 months postpartum; a longitudinal prospective cohort study (the MAMMI study)," *BMC Pregnancy Childbirth*, vol. 18, no. 1, pp. 1–13, 2018.
- [12] R. Basson *et al.*, "Revised definitions of women's sexual dysfunction," *J. Sex. Med.*, vol. 1, no. 1, pp. 40–48, 2004.
- [13] M. Khajehei, M. Doherty, P. J. M. Tilley, and K. Sauer, "Prevalence and risk factors of sexual dysfunction in postpartum Australian women," *J. Sex. Med.*, vol. 12, no. 6, pp. 1415–1426, 2015.
- [14] Y. Montessori, S. Handayani, and A. Anjarwati, "Seksualitas Ibu Postpartum dengan Riwayat Persalinan Ruptur Perineum: Studi Fenomenologi," *J. Kebidanan*, vol. 10, no. 1, pp. 56–65, 2020.
- [15] A. Abdool, Z. Thakar, R. Sultan, "Postpartum female sexual function: A review," *Eur. J. Obstet. Gynecol. Reprod. Biol.*, vol. 145, no. 2, 2009.
- [16] L. et al Signorello, "Postpartum sexual functioning and its relationship to perineal trauma: a retrospective cohort study of primiparous women," *Am. J. Obstet. Gynecol.*, vol. 184, no. 5, 2001.
- [17] Prawirohardjo, *Asuhan Kebidanan Pada Persalinan & Bayi Baru Lahir*. Yogyakarta: Pustaka Sarwono Prawirohardjo, 2016.
- [18] M. S. Mohktar *et al.*, "A quantitative approach to measure women's sexual function using electromyography: A preliminary study of the Kegel exercise," *Med. Sci. Monit. Int. Med. J. Exp. Clin. Res.*, vol. 19, p. 1159, 2013.
- [19] S. Marmi, "Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas 'Peuperium Care.,'" *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2014.
- [20] I. M. Tavares, H. E. Schlagintweit, P. J. Nobre, and N. O. Rosen, "Sexual well-being and perceived stress in couples transitioning to parenthood: A dyadic analysis," *Int. J. Clin. Heal. Psychol.*, vol. 19, no. 3, pp. 198–208, 2019, doi: 10.1016/j.ijchp.2019.07.004.
- [21] H. Mawaddah, "Hubungan Peran Petugas Kesehatan Dan Media Informasi Dengan Perilaku Seksual Pada Ibu Pasca Nifas Di Puskesmas Lageun Kabupaten Aceh Jaya Tahun 2018." Institut Kesehatan Helvetia, 2018.
- [22] F. Rahimi, S. Goli, and F. Eslami, "The effect of educational classes during pregnancy on the level of sexual satisfaction after delivery in nulliparous women," pp. 1–7, 2020, doi: 10.4103/jehp.jehp.
- [23] D. Fan *et al.*, "Sexual dysfunction and mode of delivery in Chinese primiparous women : a systematic review and meta-analysis," pp. 1–9, 2017, doi: 10.1186/s12884-017-1583-2.
- [24] L. Pardell-dominguez *et al.*, "The meaning of postpartum sexual health for women living in Spain : a phenomenological inquiry," pp. 1–13, 2021.
- [25] S. Mujahidah, S. Suryono, and M. N. Widyawati, "Web-Based Comprehensive Assessment for Postpartum Care using Rule-Based Algorithm," in *Journal of Physics: Conference Series*, 2019, vol. 1179, no. 1, p. 12142.
- [26] F. Nurjanah and Y. Isnaeni, "Hubungan Peran Petugas Kesehatan dan Media Informasi dengan Perilaku Seksual Ibu Pascanifas di Puskesmas Mergangsan." STIKES' Aisyiyah Yogyakarta, 2014.